BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik.[2] Hal inilah yang mendorong lembaga-lembaga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan agar diperoleh lulusan yang berkualitas dan berkarakter. Karena sekarang ini telah terjadi kemerosotan moral di kalangan pelajar yang sangat mengkuatirkan.

Menurut Agus Wibowo contoh lain yang paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada tetapi sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek ketika sedang ulangan atau ujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas,

[1]Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

[2]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 24.

mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi geng motor yang anarkis, tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa dan sebagainya.[3]

Di tengah kemerosotan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian yang jauh dari nilai kemanusiaan berbagai upaya dalam mengatasi krisis karakter memang sudah banyak dilakukan pemerintah bersama-sama dengan *stakeholders*, seperti dengan membuat peraturan, undang-undang dan lain-lain. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter adalah dengan melalui pendidikan karakter.[4]

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan sangat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan yang lainnya. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.[5] Kantin kejujuran merupakan upaya membentuk karakter positif siswa agar mempunyai akhlak mulia dan merupakan pendidikan anti korupsi. Karena di negara kita tercinta ini korupsi telah terjadi di semua lini masyarakat dan merajalela.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh

---

[3]Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah (konsep dan praktek implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

[4]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17.

[5]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 2.

warga sekolah untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Mahbubi: Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelanggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan implementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.[6]

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter sangat perlu diberlakukan di sekolah dengan mengoptimalkan peran sekolah. Karena peserta didik merupakan penerus bangsa demi kejayaan bangsa Indonesia. Dan guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran yang langsung berhadapan dengan siswa. Menurut Zakiyah Daradjat tugas guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang mandiri, cerdas dan berilmu pengetahuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., sesuai dengan bakat dan kemampuannya.[7] Kemendiknas seorang guru diharapkan dapat mengembangkan 18 nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, bertanggung jawab, kerja keras, demokratis, cinta damai, komunikatif, menghargai prestasi, peduli sosial, peduli lingkungan, nasionalis dan cinta tanah air.[8] Pendidikan karakter bertujuan sebagai suatu pembentuk

---

[6]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 37.

[7]Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197.

[8]Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2011), hlm. 8.

bangsa yang yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Namun sebelum mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut, guru harus terlebih dahulu memiliki dan mempraktekkan karakter-karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Sehingga guru bisa menjadi contoh teladan bagi siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sementara bagi guru PAI sendiri sudah seyogyanya meneladani karakter atau akhlak dari Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan hadits dari Jabir bin Samurah r.a. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang artinya: Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya. [Musnad Ahmad: Sahih]

Guru berkarakter sangat penting karena tugasnya sebagai pengajar yaitu bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu sesuai dengan yang diajarkan agar siswa mampu menguasai ilmu tersebut dan pelatih artinya guru bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan. Juga menjadi sosok teladan dalam kehidupan nyata bagi peserta didik. Dalam melaksanakan

tugasnya guru memerlukan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas supaya dapat memiliki dan menjiwai karakter-karakter yang akan diajarkan pada peserta didik sesuai Kemendiknas 2010.

Menurut Mufidah bahwa tugas pengawas adalah membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan dan bahkan meningkatkan pengajarannya, serta dapat menyediakan kondisi belajar yang efektif dan efisien untuk murid demi pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.[9]

Tugas pengawas dan kepala sekolah dalam supervisi sebenarnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Bab Pengawasan point f, disebutkan bahwa supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepada sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah. Sementara dalam Permendiknas No. 12 Tahun 2007 (tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah) disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas Sekolah Menengah adalah kompetensi supervisi akademik, yang mengharuskan seorang pengawas memiliki kemampuan untuk membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

[9]Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 10.

Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 (tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah) disebutkan bahwa fungsi pengawas PAI adalah melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI serta pemantauan standar nasional PAI. Dalam peraturan Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru yang dapat dijadikan indikator keprofesionalannya seperti yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1, Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[10]

Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah ada lima (5), yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Untuk kompetensi supervisi seorang kepala harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi akademik serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus sesuai aturan yang berlaku.

Dalam penelitian ini arti Sinergi ialah hasil bekerja sama-sama lebih besar daripada bekerja sendiri-sendiri.[11] Soerjono Soekanto (2006: 66)

[10]UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang: Guru dan Dosen (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 7.

[11]Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 491.

kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama yang harmonis antara pengawas PAI dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI harus dibangun agar tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri. Alasannya pertama pengawas PAI berasal dari Kementerian Agama sedangkan kepala sekolah berasal dari Kementeriaan Pendidikan dan Kebudayaan. Dan yang kedua pengawas PAI dan kepala sekolah merupakan supervisor yang bertanggung jawab dalam membina dan membimbing guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses belajar mengajar yang menyenangkan. Dalam membina mental guru menjadi berkarakter dan profesional ada beberapa fungsi kepala sekolah yang harus diperhatikan yakni fungsi edukator, fungsi manajer, fungsi administrator, fungsi supervisor, fungsi *leader*, fungsi inovator, fungsi motivator, serta fungsi figur dan mediator.[12] Dan sinergi antara pengawas dengan kepala sekolah ini sesuai dengan perintah Ilahi untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana tersebut dalam Alquran surah Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

[12]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabetha, 2012), hlm. 144.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dalam proses pelaksanaan supervisi akademik, pengawas PAI dan kepala sekolah saling berbagi informasi, ide dan saran dalam membina dan membimbing agar sesuai dengan kompetensi guru. Termasuk penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah 2x dalam setahun yaitu penilaian formatif dan sumatif.

Peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta karena merupakan sekolah favorit yang berada di tengah Kota Yogyakarta dan banyak diminati baik dari dalam maupun luar. SMA ini terkenal dengan siswa-siswanya berprestasi dan berakhlak mulia. Menurut kepala sekolah bapak Rudi, SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan sekolah pertama yang ditunjuk melaksanakan kurikulum 2013 sekaligus menerapkan pendidikan karakter. Terus terang kami tidak terlalu repot dalam menjalankan amanah tersebut karena sejak tahun 1957 SMA ini telah menerapkan keteladanan dalam mendidik siswanya. Makanya kami tetap terkenal dengan sebutan SMA teladan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik terlebih dahulu kami tetap meneruskan memberikan keteladanan nilai-nilai sesuai Kemendiknas 2010 dan meningkatan mutu sumber daya manusia khususnya guru di antaranya studi banding, *workshop*, seminar dan training-training yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga independen di luar sekolah.

Pada kesempatan observasi bapak Rudi menjelaskan tentang prinsip pembelajaran di kelas dilakukan dengan menumbuhkan semangat *long life*

education serta mengembangkan multi kecerdasan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi, serta metode penyelesaian masalah. Kami juga melakukan pembinaan secara maksimal untuk mengembangkan seluruh potensi siswa baik akademik maupun non-akademik. Pola pembinaannya melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur, pengembangan diri melalui layanan konseling serta ekstrakurikuler pendukung mata pelajaran dan prestasi siswa. Beragam ekstrakurikuler diselenggarakan oleh sekolah, di antaranya Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, Kerohanian Katholik, KIR/Karya Ilmiah Remaja, Jurnalistik, Teater, Pramuka, Bahasa Asing seperti Bahasa Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, Jerman, Koperasi, Komputer, PKS/Patroli Keamanan Sekolah, Vokal Group, Robotika, Ninjutsu, Debat Bahasa Inggris. PMR/Palang Merah Remaja, Tae Kwon Do, Filateli, Band/Musik, Pecinta Alam, Paduan Suara, Pencaksilat, Basket, Voli, Tenis Meja, Sepakbola, Badminton. Disamping itu, siswa berkesempatan mengembangkan kemampuannya melalui program tambahan lainnya berupa: Seni Batik, Seni Karawitan, Desain Grafis, Seni Musik, Seni Suara, dan Olahraga rekreasi.

Dengan mengikuti kegiatan tersebut peserta didik tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang marak terjadi seperti tawuran dan geng motor yang meresahkan masyarakat. Menurut Liontin siswa kelas X IPA pada waktu pulang sekolah pukul 14.00, kami sekelas disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler pilihan kadang sampai malam. Hal sama juga dirasakan siswa kembar kelas X IIS Salsa dan Bila kalau kegiatan estrakurikuler sering sampai

maghrib apalagi ada event besar seperti pementasan teater, band, baksos dan lain-lain pasti sampai malam sekali. Sehingga sekolah memberi batasan kegiatan estrkurikuler sampai pukul 17.00 WIB dengan mematikan listrik.

Dengan memadukan intelektualitas, kematangan emosi, dan penanaman nilai-nilai spiritualias, SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta mampu mencetak siswa berprestasi, berkarakter, dan berakhlak. Kedisiplinan, kejujuran, dan kerendahatian menjadi kunci suksesnya. Pendidikan karakter dilaksanakan sejak pertama kali siswa masuk sekolah.[13] Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bapak Asrori data siswa Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 834 dan jumlah guru 79. Sedangkan untuk guru Pendidikan Agama Islam 4 orang dan ditambah guru bahasa Arab 2 orang. Untuk lomba MTQ pelajar Kota Yogyakarta sering menjadi juara umum mengalahkan sekolah-sekolah yang berbasis agama. Untuk pembinaan siswa beragama Islam setiap hari diadakan sholat berjamaah yang diikuti dengan pembacaan hadits dari siswa Rohis, tadarus 2x dalam seminggu sebelum pelajaran.

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta mempunyai semboyan 6 S, yaitu salam, sapa, senyum, sopan, santun dan sederhana. Semboyan tersebut dipraktekkan setiap hari oleh semua warga SMA Negeri 1 Yogyakarta agar terjalin rasa kekeluargaan, saling menghormati antara yang muda dan yang tua sehingga tercipta suasana nyaman untuk belajar. Suasana sejuk penuh dengan

[13]M. Agung Riyadi dan Arif Koes Hernawan, "SMAN Teladan 1 Yogyakarta: Berprestasi, Berkarakter, dan Berakhlak", *Gatra*, No. 24, Tahun XIX (2 Mei 2013).

pepohonan juga menambah hangat untuk saling bersendau gurau. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Yogyakarta dikenal sebagai pelajar yang berkepribadian baik dan berprestasi baik tingkat nasional maupun internasional yang namanya akan dipajang di lobi. Hal ini merupakan daya tarik orang tua dan anak lulusan SMP untuk sekolah di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**SINERGI PENGAWAS DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER GURU PAI DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA".**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah **Sinergi Pengawas dan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Guru PAI Di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta**.

2. Pertanyaan Penelitian

   Dari fokus penelitian di atas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

   a. Bagaimana sinergi pengawas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?

   b. Bagaimana strategi pengawas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui sinergi pengawas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.
b. Untuk mengetahui strategi pengawas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi pengawas PAI, sebagai sarana meningkatkan dan mensinergikan supervisi akademik bersama kepala sekolah.
2) Bagi kepala sekolah, sebagai sarana meningkatkan dan mensinergikan supervisi akademik bersama pengawas PAI.
3) Memberi kontribusi kepada kementerian Agama Kota Yogyakarta dan Kantor Wilayah kementerian agama provinsi D.I.Yogyakarta dalam upaya tindak lanjut pembinaan pengawas dan kepala sekolah terkait guru PAI yang berkarakter.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis berjudul **SINERGI PENGAWAS DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER GURU PAI DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA** ini terdiri dari lima (5) bab. Dengan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan mengenai latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, yaitu masalah adanya kemerostan moral masyarakat khusunya di kalangan pelajar yang akan sangat mempengaruhi masa depan bangsa apabila tidak ada tindakan antisipasi. Oleh karena sangat pentingnya masalah ini, maka diperlukan strategi khusus dalam menanggulanginya. Salah satu dari strategi tersebut adalah dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dan guru, khususnya guru PAI, sebagai ujung tombak pendidikan formal di sekolah, harus terlebih dulu berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dibahas mengenai koordinasi antara pengawas dan kepala sekolah dalam supervisi yang kemudian dituangkan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga disampaikan mengenai tujuan penelitian, yang memuat kegunaan atau manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Bab ini memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tujuannya adalah selain

untuk mendudukkan posisi penelitian yang penulis lakukan, juga untuk menghindari adanya plagiasi. Pada bagian ini juga memuat kerangka teori yang penulis gunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini. Di antara teori yang dikemukakan adalah mengenai konsep sinergi pengawas dan kepala sekolah yang memuat landasan yuridis pengawas PAI dan kepala sekolah sebagai supervisor dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Teori selanjutnya yang perlu dikemukakan adalah mengenai konsep karakter guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter siswa di sekolah.

3. Bab III metode penelitian, memuat jenis penilitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini nantinya penulis akan mendeskripsikan secara lengkap mengenai sinergi pengawas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.
5. Bab V yaitu penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran berkaitan dengan penelitan yang berisi rekomentasi kepada pihak-pihak terkait.